

Penerapan Model *Fishbowl* untuk Meningkatkan Kerjasama Tim

Respati Puji Wiyati

Madrasah Aliyah Negeri Temanggung

Siti Nurhayati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar

Sri Supadmi

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Puji Hastuti

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Mauria Tania

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Nurul Chotimah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Alamat: Jl. Jenderal Sudirman No. 184, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56218

Korespondensi penulis: respati.pw@gmail.com

Abstract. *Student collaboration is a crucial element in learning to develop intelligence, exchange ideas, and encourage active participation. The Fishbowl learning model is effective in fostering these skills. This study aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the Fishbowl model in learning at Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, and Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang. Using a descriptive qualitative approach, the subjects were teachers as informants, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that the Fishbowl steps include dividing the group into discussion and listening groups, forming a semicircle like a fishbowl, allowing listeners to join in, and facilitating teachers' opinions and questions. The advantages are: encouraging critical thinking, free expression, collaborative idea contribution, and mature solution selection. The disadvantages are: deviation of answers, domination of active students, long time for teachers with less classroom experience, and intensity of implementation. Conclusion: The Fishbowl model can be applied to improve student teamwork in madrasahs.*

Keywords: *Fishbowl, Teamwork, Learning*

Abstrak. Kerja sama siswa merupakan elemen krusial dalam pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan, pertukaran pikiran, dan partisipasi aktif. Model pembelajaran Fishbowl efektif menumbuhkan kemampuan ini. Penelitian ini bertujuan menggambarkan langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan penerapan model Fishbowl pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek adalah guru sebagai informan, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan langkah-langkah Fishbowl mencakup pembagian kelompok diskusi-pendengar, formasi setengah lingkaran seperti mangkuk ikan, izinkan pendengar bergabung, serta fasilitasi guru untuk pendapat dan pertanyaan. Kelebihannya: mendorong berpikir kritis, ekspresi bebas, kontribusi ide kolaboratif, dan pemilihan solusi matang. Kekurangannya: penyimpangan jawaban, dominasi siswa aktif, waktu lama bagi guru kurang pengalaman kelas, dan intensivitas pelaksanaan. Kesimpulan: Model Fishbowl dapat diterapkan untuk meningkatkan kerja sama tim siswa di madrasah.

Kata Kunci: *Fishbowl, Kerjasama Tim, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah memerlukan pengembangan keterampilan kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sebagaimana dikemukakan

(Hamid, 2011) bahwa kerja sama tim mempercepat pencapaian hasil belajar komunal yang lebih baik daripada belajar individu. Di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, pengamatan awal menunjukkan siswa aktif membantu identifikasi tujuan kelompok, menyatakan komitmen, dan berkontribusi nyata akan menunjukkan keterampilan kerja sama yang baik, sementara yang kurang terampil hanya berkomitmen tanpa kontribusi optimal. (Wahyuni et al., 2025) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama memungkinkan siswa saling menjelaskan materi, memberi umpan balik, dan mengelaborasi pengetahuan, sehingga guru dituntut memilih metode tepat seperti model Fishbowl untuk melatih kemandirian dan partisipasi aktif siswa (Rahmadani, 2022).

Selama pembelajaran berlangsung di keempat madrasah tersebut, banyak siswa kurang fokus pada materi karena bosan akibat metode pengajaran yang kurang efektif, sehingga mereka lebih asyik bermain. Permasalahan utama mencakup rendahnya kerja sama, tanggung jawab, kontribusi, dan sikap saling menghargai antar siswa. Guru telah mencoba meningkatkan keterlibatan melalui tugas bersama teman sebangku atau diskusi kelompok kecil, tetapi upaya ini belum optimal karena metode masih terbatas pada ceramah dan tanya jawab, menyebabkan keterampilan kerja sama tetap rendah sebagaimana diamati peneliti.

Urgensi pengembangan keterampilan kerja sama semakin mendesak karena model Fishbowl, berbasis konstruktivisme (Khodijah, 2017), mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dengan formasi lingkaran diskusi dan pendengar. Keunggulannya meliputi mendorong berpikir kritis, ekspresi bebas, kontribusi ide pemecahan masalah, dan pemilihan alternatif jawaban matang (Alma, 2009), sehingga metode ini krusial untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan pemahaman materi secara menyeluruh di madrasah.

Meskipun guru telah berupaya memperbaiki pembelajaran, penerapan metode konvensional belum menciptakan proses optimal, dengan kelemahan Fishbowl seperti dominasi siswa aktif, penyimpangan jawaban, penguasaan kelas yang sulit, dan waktu intensif (Ni Komang Sriwidari, 2016: 86). Belum ada kajian mendalam tentang langkah penerapan, kelebihan, serta kekurangan Fishbowl secara spesifik di madrasah-madrasah tersebut, padahal teori menunjukkan potensinya dalam meningkatkan kerja sama siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori relevan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama: (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Fishbowl pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang? (2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan penerapan model Fishbowl pada pembelajaran di madrasah-madrasah tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara holistik fenomena penerapan model Fishbowl pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dengan tujuan menggambarkan kondisi apa adanya tanpa manipulasi variable. Penelitian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2025 dengan subjek utama guru di keempat madrasah tersebut; data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen terkait pembelajaran Fishbowl, dianalisis secara sistematis melalui pengorganisasian, kategorisasi, sintesis, pemilihan data relevan, dan penarikan kesimpulan sebelum, selama, dan setelah di lapangan (Sugiyono, 2009: 335-336). Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi multimetode, membandingkan sumber, metode, peneliti, atau teori untuk memastikan kredibilitas (Sumasno Hadi, 2016: 75), sehingga menghasilkan pemahaman naratif mendalam tentang langkah penerapan, kelebihan, serta kekurangan model Fishbowl.

HASIL

Langkah-Langkah Implementasi Model *Fishbowl* Pada Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang telah menggunakan model *Fishbowl* pada pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama

tim siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, model ini menerapkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan aktif.

Penerapan model Fishbowl dalam pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan berikut. Langkah pertama yaitu rombongan siswa yang besar dapat dibagi menjadi kelompok diskusi dan kelompok pendengar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

"Pada tahap ini, saya menjelaskan bahwa dalam rombongan siswa yang besar, pembelajaran dapat diatur dengan membagi siswa menjadi kelompok diskusi dan kelompok pendengar agar proses belajar lebih terfokus dan interaktif." (Wawancara Guru "A", Senin, 03 November 2025)

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan bahwa rombongan siswa yang besar dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok diskusi dan kelompok pendengar. Kelompok diskusi terdiri atas beberapa siswa yang aktif berdialog, bertukar pendapat, serta membahas topik yang telah ditentukan oleh guru. Sementara itu, kelompok pendengar berperan untuk mengamati jalannya diskusi, mencatat ide-ide penting, serta menyiapkan tanggapan atau pertanyaan yang akan disampaikan pada sesi berikutnya. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan seluruh siswa tetap terlibat secara aktif, baik sebagai peserta diskusi maupun sebagai pengamat reflektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, tertib, dan efektif

Langkah kedua yaitu tempat duduk diatur dengan formasi setengah lingkaran dimana kursi kelompok pendengar dibiarkan kosong dan menghadap peserta diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Saya menjelaskan bahwa tempat duduk diatur dengan formasi setengah lingkaran, di mana kursi yang diperuntukkan bagi kelompok pendengar dibiarkan kosong pada awal kegiatan dan posisinya menghadap langsung ke peserta diskusi. Pengaturan ini dimaksudkan agar suasana diskusi terasa lebih terbuka dan komunikatif. Formasi setengah lingkaran memungkinkan peserta diskusi saling berinteraksi dengan mudah, sementara kelompok pendengar dapat memperhatikan jalannya diskusi secara jelas tanpa merasa terpisah dari kegiatan." (Wawancara Guru "B", Senin, 03 November 2025)

Langkah ketiga adalah kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolaholah sedang melihat ikan yang berada pada sebuah mangkuk (Fishbowl). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Pada tahap ini saya menjelaskan bahwa kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, membentuk lingkaran luar yang menghadap langsung ke peserta

yang sedang berdiskusi di bagian tengah. Posisi ini diibaratkan seperti seseorang yang sedang melihat ikan di dalam mangkuk (fishbowl), karena kelompok diskusi berada di pusat perhatian, sementara kelompok pendengar berperan sebagai pengamat aktif terhadap jalannya diskusi.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 04 November 2025).

Langkah keempat adalah selama kelompok diskusi berdiskusi, bagi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran atau pendapat dipersilahkan. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Pada tahap ini, selama kelompok diskusi melakukan kegiatan diskusi, anggota kelompok pendengar yang ingin menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan dipersilakan untuk berpartisipasi. Guru menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembelajaran, baik sebagai pembicara utama di kelompok diskusi maupun sebagai pendengar yang memberikan masukan.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 04 November 2025).

Langkah kelima adalah guru mempersilahkan untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing dan memberikan pertanyaan untuk kelompok. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Pada tahap tertentu dalam proses diskusi, saya mempersilakan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing serta memberikan pertanyaan kepada kelompok diskusi. Saya menjelaskan bahwa langkah ini dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, baik yang berada di kelompok pendengar maupun kelompok diskusi, agar pembelajaran berlangsung secara interaktif dan dua arah.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 04 November 2025).

Menurut hasil wawancara, penerapan model *Fishbowl* dalam proses pembelajaran terbukti mendorong semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, baik sebagai peserta diskusi maupun pendengar. Dengan adanya pergiliran peran, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara, berpendapat, dan menanggapi pandangan teman-temannya. Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengajukan argumen secara logis. Dalam proses diskusi, mereka belajar menilai kekuatan dan kelemahan suatu pendapat serta menyusun tanggapan yang rasional. Melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan secara bergantian, siswa belajar mengungkapkan ide dengan bahasa yang jelas, sopan, dan terstruktur. Selain itu, mereka juga belajar menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat orang lain. *Fishbowl* menciptakan suasana saling menghargai dalam diskusi. Siswa belajar menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam memahami topik yang sedang dibahas.

Kelebihan Model *Fishbowl* Pada Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Model *Fishbowl* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yaitu: 1) Mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Melalui kegiatan diskusi dalam model ini, siswa didorong untuk menganalisis permasalahan, menilai berbagai sudut pandang, serta mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan. Situasi diskusi terbuka dalam Fishbowl menuntut siswa untuk lebih aktif dalam menyimak dan merespons pendapat teman-temannya, sehingga mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan mengkaji kebenarannya. Dengan demikian, model Fishbowl membantu siswa membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menafsirkan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi.” (Wawancara Guru “A, Senin, 03 November 2025).

Kelebihan model *Fishbowl* yang kedua yaitu memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan pendapatnya secara bebas. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara, menyampaikan ide, maupun menanggapi pendapat teman lainnya tanpa rasa takut atau tekanan. Lingkungan diskusi yang kondusif dan terarah membuat siswa merasa dihargai serta berani menyampaikan pandangannya secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, model ini membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun dialog yang sehat dalam proses pembelajaran.” (Wawancara Guru “B, Senin, 03 November 2025).

Kelebihan model *Fishbowl* yang ketiga yaitu mendorong siswa untuk menyumbangkan ide atau pemikiran dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Saya menyampaikan bahwa melalui kegiatan diskusi terbuka, siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas, baik dengan memberikan gagasan baru maupun menanggapi ide yang disampaikan oleh teman-temannya. Suasana kolaboratif yang tercipta dalam model Fishbowl membuat siswa belajar bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta membangun kesepakatan bersama dalam memahami suatu konsep atau menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan interaksi sosial yang terjadi di antara siswa. (Wawancara Guru “C, Selasa, 04 November 2025).

Kelebihan model *Fishbowl* yang keempat yaitu membantu siswa dalam memilih satu atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

”Kegiatan ini melatih siswa untuk berpikir reflektif dan analitis, karena mereka harus menimbang kelebihan dan kelemahan setiap argumen yang muncul dalam diskusi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis, bukti yang kuat, dan kesepakatan bersama dalam kelompok. (Wawancara Guru “C, Selasa, 04 November 2025).

Data menunjukkan bahwa penerapan model *Fishbowl* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan serta meningkatkan kerja sama tim di antara siswa. Guru menjelaskan bahwa melalui pola diskusi terbuka yang digunakan dalam model ini, siswa merasa lebih santai dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman-temannya tanpa tekanan. Guru menambahkan bahwa situasi belajar yang nyaman ini membuat siswa lebih mudah berkolaborasi, saling mendukung, dan membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Dengan demikian, model *Fishbowl* tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan kemampuan sosial dan keterampilan bekerja sama yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Model *Fishbowl* Pada Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Kekurangan model *Fishbowl* yang pertama adalah jawaban siswa terkadang menyimpang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

“Penerapan model Fishbowl, jawaban siswa terkadang menyimpang atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru menyampaikan bahwa hal ini terjadi karena beberapa siswa masih kesulitan memahami permasalahan secara menyeluruh atau kurang fokus pada inti pertanyaan yang diajukan. Melalui diskusi dan umpan balik dari teman maupun guru, siswa belajar memperbaiki cara berpikirnya dan meningkatkan kemampuan dalam menyusun argumen yang relevan dan logis. (Wawancara Guru “A, Senin, 03 November 2025).

Kelemahan model *Fishbowl* yang kedua adalah hanya siswa yang aktif berbicara yang cenderung mendominasi diskusi dan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Guru menambahkan bahwa siswa yang lebih aktif biasanya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan keberanian tinggi, sehingga lebih sering mengambil peran utama dalam diskusi. Sementara itu, siswa yang pasif cenderung hanya menjadi pendengar dan belum berani terlibat secara langsung. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya memberikan motivasi, dorongan, serta kesempatan yang adil kepada seluruh siswa agar berani berbicara, misalnya dengan melakukan pergantian peran secara teratur atau memberikan waktu khusus bagi siswa yang jarang berpartisipasi. Dengan cara ini, diharapkan seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan suasana diskusi menjadi lebih seimbang.” (Wawancara Guru “B, Selasa, 04 November 2025).

Kelemahan model *Fishbowl* yang ketiga adalah bagi guru yang belum menguasai kelas, penerapan metode ini dapat memakan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Kalau guru belum benar-benar bisa menguasai kelas, pembelajaran mendalam ini terasa lebih lama pelaksanaannya. Karena selain menyampaikan materi, guru juga harus memastikan setiap siswa terlibat aktif dan memahami secara mendalam. Jadi butuh waktu lebih banyak untuk mengatur alur dan menjaga fokus siswa.” (Wawancara Guru “C, Rabu, 05 November 2025).

Kelemahan model *Fishbowl* yang keempat adalah metode ini membutuhkan waktu yang relatif intensif untuk pelaksanaan secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Efektivitas penerapan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada ketersediaan waktu yang memadai. Proses yang melibatkan kegiatan berpikir kritis, diskusi kelompok, dan refleksi individu membutuhkan durasi pembelajaran yang lebih lama dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, perencanaan waktu yang matang menjadi kunci dalam pelaksanaan metode ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.” (Wawancara Guru “C, Rabu, 05 November 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis proses pembelajaran dengan model *Fishbowl* di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, disimpulkan bahwa model ini berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa melalui suasana aktif, interaktif, serta kolaboratif, di mana siswa berperan sebagai diskusi, pengamat, dan penanya kritis; langkah penerapannya meliputi pembagian kelompok diskusi-pendengar, pengaturan formasi setengah lingkaran seperti mangkuk ikan, izinkan pendengar bergabung berdiskusi, serta fasilitasi guru untuk pertanyaan dan pendapat; kelebihanannya mencakup mendorong berpikir kritis, ekspresi bebas, kontribusi ide

pemecahan masalah bersama, dan pemilihan alternatif jawaban matang; sementara kekurangannya adalah penyimpangan jawaban siswa, dominasi siswa aktif, waktu lama bagi guru kurang pengalasan kelas, serta intensivitas waktu pelaksanaan.

DAFTAR REFERENSI

- Alma, B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Hamid, M. S. (2011). *Metode Edutainment*. Diva Press.
- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Rahmadani. (2022). Metode Pembelajaran Fishbowl Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Swasta Sidikalang. *Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 114–120.
- Wahyuni, C., Yunus, M., & Iskandar, A. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Fishbowl Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Pada Murid Kelas V Sd Inpres Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. 4(2), 1979–1985.